

Keputusan Orang Tua Dalam Menentukan Pendidikan Dasar Bagi Anak Di Desa Pandeyan Kecamatan Ngemplak, Kab

Jurnal Analisa Sosiologi
Oktober 2013, 2 (1): 63 - 80

Prihanto, RB. Soemanto, Bagus Haryono¹

Abstract

Pandeyan is a village in Boyolali Regency adjacent bordering directly on Solo Municipal. Such the condition encourages the society to have a variety of school choices. The variety of school choices existing in Solo City encourages the society in Pandeyan Village to enroll their children in Solo City. This research aimed to describe the parents' decision consideration in Determining Basic Education for Children in Pandeyan Village, Ngemplak Subdistrict, Boyolali Regency using Weber's social action theory.

This study was a descriptive qualitative research with descriptive research strategy. The data sources of research were informant, archive, and document. The sampling technique used in this research was purposive sampling, selecting the individuals involved directly in decision making to determine primary education in Pandeyan Village thereby providing the information and data in in-depth manner as well as reliable to be the data source. Techniques of collecting data used in this research were in-depth interview and observation. Source triangulation technique was used to obtain data concerning the parents' decision in determining basic education for children as well as to validate the data, while the analysis was conducted using a descriptive analysis.

The result of research found three findings: the first was basic education for children, the parent's perception on education for children become the rationale in acquiring better education. The second was consideration in determining basic education for children encompassing school, social-economic and children considerations. School consideration was based on the school service involving facility and learning services. Social-economic consideration was based on the compatibility of cost to the service for children. Children consideration was based on the children psychology reflected on their interest and willingness. The third was that parents' decision in determining basic education for the children was the result of parent, social-economic and children considerations in turn becoming the determinant of parent's action in determining basic (primary) education. The actions emerging in parent's decision were among other: Instrumental rationality (*Zwekrationalitat*) or parent's decision in choosing school by seeing the quality of school generally, value-oriented rationality (*Werkrationalitat*) or the parent's decision in choosing school by seeing religious and academic values as the main foundation, Affective action (*Affectival Action*) or the parent's decision in choosing school by seeing children psychology, traditional action or the parent's

¹Program Studi Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta

submission to receiving strength and weakness as the way they are.

Keywords: Decision Making, Social Action, Education Sociology.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu proses dalam rangka membantu manusia untuk mengembangkan dirinya sehingga mampu untuk menghadapi setiap permasalahan dan perubahan dengan sikap yang tepat.

Bidang pendidikan merupakan salah satu sarana dan prasarana bagi suatu bangsa untuk memajukan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga pendidikan merupakan faktor yang penting yang harus diperhatikan dalam rangka mewujudkan pembangunan suatu bangsa. Oleh karena itu, pemerintah berusaha membangun sektor pendidikan secara terencana, terarah serta terpadu dengan keseluruhan faktor-faktor yang berhubungan dengan pembangunan kehidupan suatu bangsa baik bidang ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi serta sosial maupun budaya.

Peningkatan sektor pendidikan ini diharapkan mampu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing, seperti disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.

Melalui proses pendidikan, diharapkan tercipta manusia Indonesia yang utuh, unggul, memiliki visi misi jauh ke depan, ingin maju dan berkembang sehingga siap menanggung risiko, mempunyai wawasan luas, mampu menerapkan ide-ide secara optimal, mampu berkomunikasi, berkoordinasi dengan orang lain serta mempunyai semangat kewirausahaan dalam menghadapi era globalisasi yang semakin menguat. Pendidikan selain sebagai suatu pembentuk watak atau kepribadian juga mempersiapkan sumber daya manusia yang andal serta dapat dipertanggungjawabkan.

Walaupun demikian dunia pendidikan masih banyak menyisakan masalah-masalah kecil yang menghambat tercapainya tujuan pendidikan nasional.

Kondisi ini tercermin dari ketidakmerataan pemenuhan hak-hak pendidikan. Banyak kebijakan pendidikan yang tidak pro dengan pendidikan yang ada di daerah pinggiran. Kebijakan hanya mengacu di kota-kota tanpa melihat yang terjadi di daerah-daerah yang terpencil dan perbatasan.

Pemerataan akses pendidikan di Indonesia masih jauh dari sempurna. Pemenuhan sarana pendidikan, pembangunan gedung dan fasilitas pendidikan lebih banyak dilakukan di kota daripada di desa, padahal ketika kita melihat asas kebermanfaat justru aspek-aspek tersebut lebih dibutuhkan di daerah pinggiran tetapi justru sebaliknya aspek-aspek tersebut disediakan di kota.

Kesenjangan semacam ini sangat terlihat ketika kita melihat kawasan pinggiran kota, akan sangat terlihat kontras di antara keduanya. Akibatnya banyak orang tua memilih-milih pendidikan sesuai dengan apa yang mereka inginkan seperti fasilitas yang diberikan, ekstrakurikuler yang ada, serta sekolah mahal sebagai bagian dari prestise di dalam masyarakat. Kondisi tersebut kemudian akan sangat berpengaruh pada sekolah-sekolah yang tidak memiliki *brand image* yang kurang terkenal.

Pemilihan orang tua dalam memutuskan sekolah bagi anaknya pun menjadi masalah yang mengemuka. Mereka cenderung lebih memilih sekolah yang favorit, yang notabene berada di luar desanya. Mereka berpandangan pendidikan yang bagus harus disekolahkan di sekolah yang bagus pula meskipun harus mengeluarkan biaya yang relatif besar.

Akan tetapi, menyekolahkan anak-anak bagi orangtua adalah hak dan kewajiban. Para orang tua memiliki kewajiban untuk memilihkan sekolah bagi anak-anaknya. Informasi pendidikan pun diberikan orang tua untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan mengembangkan potensi dan minat anak. Hal ini sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 yang berbunyi (1) Berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. (2) Orang tua dari anak usia belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya.

Kecamatan Ngemplak yang merupakan kecamatan terpadat di Kabupaten Boyolali dan merupakan kawasan perbatasan dengan Kota Solo memiliki sekolah yang juga kekurangan siswa. SD Pandeyan II yang merupakan salah satu sekolah di Desa Pandeyan pada tahun ajaran 2012 hanya menerima 4 siswa baru, padahal banyak anak di daerah Pandeyan yang justru sekolah di Solo dimana sekolah-sekolah yang dituju hampir semuanya adalah sekolah-sekolah dengan uang pungutan yang terbilang tinggi.

Dari latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah tersebut dengan judul "Keputusan Orang Tua dalam Menentukan Pendidikan

Dasar Bagi Anak di Desa Pandeyan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali”.

Pengambilan Keputusan

Menurut Hofstede keputusan adalah pilihan di antara berbagai alternatif, pilihan di antara jenis kegiatan yang diusulkan untuk memecahkan masalah. Di samping itu pengambilan keputusan dapat dilakukan baik dalam tingkat individual maupun kelompok atau komunitas (dalam Joyomartono, 1992:2). Dalam pengambilan keputusan, Spindler mengungkapkan bahwa orang cenderung menjatuhkan pilihan pada alternatif yang dinilai akan memberikan manfaat yang terbesar dengan biaya yang serendah-rendahnya (dalam Joyomartono, 1992:2).

Proses pengambilan keputusan memberikan peranan penting dalam pembaruan. Hal ini dapat dimaklumi mengingat untuk mengambil suatu keputusan dihadapkan pada dua pilihan yaitu untuk mengambil atau tidak mengambil perubahan jika ada beberapa pilihan. Pengambilan keputusan yang akan menentukan pilihan. Keputusan mengenai perilaku yang dinilai baik dalam situasi yang dihadapi senantiasa melibatkan pertimbangan-pertimbangan untung rugi atau dorongan hambatan. Pengambilan keputusan tersebut setiap individu tentu saja berbeda menurut pertimbangan masing-masing.

Orang Tua

Menurut Soedomo Hadi bahwa mengatakan orang tua adalah ayah dan ibu yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya (Hadi, 2003: 22). Sedangkan menurut Diniarti F. Soe' oed mengemukakan orang tua adalah ayah dan ibu yang berkewajiban terhadap proses sosialisasi dimasa kanak-kanak dan untuk membentuk kepribadian anak-anaknya (dalam Ihromi, 1999: 36).

Sementara itu, hak dan kewajiban orang tua menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 7 mengatakan bahwa orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya dan para orang tua berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak usia belajar.

Dari pernyataan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan orang tua adalah dua orang yaitu ayah dan ibu. Orang tua yang dimaksud adalah orang yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi perkembangan anak-anaknya serta penentu orientasi pendidikan anak, baik ketika masih kecil maupun ketika sudah dewasa. Keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan menjadi pertimbangan tersendiri bagi anak dalam menjalankan proses pendidikan yang berlangsung bagi dirinya.

Pendidikan

Pendidikan merupakan proses yang melekat pada setiap kehidupan bersama dan berjalan sepanjang hayat dalam kehidupan manusia. Secara universal pendidikan dapat dijadikan alat untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan serta kebiasaan sikap-sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi utuh yang mampu mengembangkan atau mengubah kognisi serta afeksi dirinya sebagai warganegara yang baik.

Menurut Dewey bahwa pendidikan adalah suatu proses pembaruan makna pengalaman, baik dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, yang sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Dengan pendidikan diharapkan seorang individu menjadi lebih siap dalam menghadapi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial (dalam Nugroho, 2008 : 19). Paulo Freire juga mendefinisikan pendidikan sebagai jalan menuju pembebasan yang permanen melalui tahap memanusiakan manusia atau humanisasi. Artinya pendidikan tidak hanya mengajarkan manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya, tetapi juga menyadarkan manusia untuk memanusiakan manusia lain sesuai dengan haknya tanpa adanya paksaan (Freire, 2001: 104).

Selain itu, menurut Djayakarta pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia muda, yaitu suatu pengangkatan manusia muda ke tahap insan sehingga dapat menjalankan hidupnya sebagai manusia utuh dan membudayakan. Proses memanusiakan manusia dalam pendidikan dianggap sebagai rangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia berdaya yang berkualitas sepanjang hayat (dalam Setiawan 2006 : 37).

Pendidikan dasar menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 17 menjelaskan bahwa pendidikan dasar adalah merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat.

Dari pemahaman tentang definisi pendidikan di atas dapat memberikan arah bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang melekat pada setiap kehidupan bersama atau dalam bahasa politik disebut dengan negara bangsa. Pendidikan adalah usaha yang sadar dilakukan orang dewasa untuk membawa anak didik ke arah kedewasaan, baik dewasa jasmani maupun rohani yang mampu berdiri sendiri dibawah hidup bermasyarakat dan bertanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat bangsa dan negara. Sehingga, peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Anak

Anak adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk dapat membangun mengembangkannya. Anak tidaklah sama dengan orang dewasa. Anak memiliki kecenderungan lebih mudah belajar dengan contoh-contoh yang diterimanya daripada aturan-aturan yang bersifat memaksa.

Dalam Pasal 1 ayat (1) Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, menjelaskan bahwa anak adalah orang yang dalam perkara anak nakal telah mencapai umur 8 (Delapan) tahun tetapi belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun dan belum pernah kawin. Sehingga dapat dijelaskan bahwa menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, bagi seorang anak yang belum mencapai usia 8 (delapan) tahun itu belum dapat mempertanggung jawabkan perbuatannya walaupun perbuatan tersebut merupakan tindakan pidana.

Tindakan Sosial

Penelitian ini menggunakan paradigma perilaku sosial.Paradigma perilaku sosial mengalir dari karya-karya Max Weber.Weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal mengenai arah dan konsekuensi tindakan sosial itu.Menurut Weber tindakan sosial adalah tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna dan arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepadaorang lain, juga dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subyektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif bagi situasi tertentu atau merupakan tindakan perjuangan dengan sengaja sebagai akibat dan pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu (Ritzer,2003 :38)

Dalam mempelajari tindakan sosial Weber menganjurkan melalui penafsiran dan pemahaman atau menurut terminologi Weber disebut *verstehen*.*Versitehen* merupakan kunci bagi individu untuk menangkap arti tindakansosial itu sendiri (dalam Johnson. 1988:216).

Rasionalitas merupakan konsep dasar yang digunakan Weber untuk mengklasifikasikan tipe-tipe tindakan sosial.Pembedaan pokok yang diberikan antara tindakan rasional dan non rasional. Singkatnya, tindakan rasional (menurut Weber) berhubungan dengan pertimbangan yang sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan(dalam Johnson,1988:220).

Atas dasar *rasionalitas* tindakan sosial, Weber(dalam Ritzer, 2003:40-41) membedakan ke dalam empat tipe yaitu:

1. Rasionalitas Instrumental (*Zwerkrationaltat*)

Tindakan ini merupakan suatu tipe tindakan sosial murni. Dalam tindakan si aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dan tujuan itu sendiri. Tujuan dalam *zwerk rational* tidak absolut. Ia juga dapat menjadi cara tujuan lain berikutnya. Bila aktor berkelakuan dengan cara yang paling rasional, maka mudah dipahami tindakannya itu.

2. Rasionalitas yang berorientasi nilai (*Werkrationalitat*).

Dalam tindakan tipe ini aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan lain. Ini menunjuk kepada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antar tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan. Namun tindakan ini rasional karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan.

3. Tindakan Afektif (*Afectival Action*)

Tindakan sosial yang dibuat-buat oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si aktor tindakan ini sukar dipahami kurang atau tidak rasional.

4. Tindakan Tradisional (*Traditional Action*)

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan dalam mengerjakan suatu dimasa lalu saja. Tindakan sosial yang dimunculkan individu merupakan cerminan dari perilaku sosial. Dimana perilaku sosial seorang individu dipengaruhi oleh segala hal yang ada di dalam masyarakat baik nilai, norma, kebiasaan yang pada akhirnya kesemuanya akan menjadi faktor yang mempengaruhi seorang individu dalam menentukan keputusan. Baik keputusan yang bersifat individual maupun keputusan yang bersifat kelompok.

Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini yaitu penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali atau membangun proporsi serta menjelaskan makna dibalik sebuah realita. Peneliti melihat peristiwa di lapangan, berupaya menemukan apa yang sedang terjadi dalam dunia yang diteliti (Bungin, 2003:82). Penelitian kualitatif merupakan penelitian multimetode dengan satu fokus masalah penelitian. Selain itu, penelitian kualitatif juga memiliki sudut pandang naturalistik dan pemahaman interpretatif tentang pengalaman manusia (Salim, 2006:35-38).

Menurut Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2007:5) bahwa penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menggunakan latar ilmiah dengan tujuan

untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan metode yang telah ada. Disamping itu, dalam konteks Jane Richie, penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya di dalam dunia dari segi konsep, perilaku, persepsi dan persoalan tentang manusia yang diteliti (dalam Moleong, 2007:6).

Dari definisi tentang penelitian oleh para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian meliputi perilaku, persepsi, tindakan yang sifatnya secara holistik dan naturalistik. Penafsiran kualitatif secara interpretif atas pengalaman manusia dengan menggunakan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa dan dengan metode yang sistematis.

Berdasarkan bentuk penelitian kualitatif yang digunakan, maka strategi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metodologi kualitatif menurut Bogdan dan Taylor yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati (dalam Moleong, 1994:3). Bentuk penelitian deskriptif kualitatif akan mampu menerangkan berbagai informasi kualitatif dengan paparan kata-kata yang lebih mudah dipahami.

Sumber data merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai data dalam suatu penelitian. Menurut Lofland mengatakan bahwa Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, tindakan dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (dalam Moleong 2007: 157). Sumber data yang relevan dapat dijadikan sasaran penggalan informasi dalam suatu penelitian adalah sebagai berikut :Informan (narasumber), Dalam penelitian kualitatif, informan memiliki kedudukan yang penting untuk memperoleh informasi dengan baik dan benar permasalahan yang akan dikaji peneliti dan bersedia memberikan informasi kepada peneliti. Menurut H.B Sutopo, Dalam penelitian kualitatif individu yang memiliki informasi sangat berperan penting dalam memberikan data penelitian. Informan bukan sekedar memberikan tanggapan, tetapi lebih memilih arah dan selera dalam memberikan informasi yang dimiliki (Sutopo, 2002 : 50).

Dokumen dan arsip merupakan sumber data yang sama pentingnya dengan sumber data lain di dalam suatu penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, dokumen yang dapat digunakan adalah penelitian-penelitian relevan yang telah dilakukan di tempat yang berbeda dan data yang diperoleh di institusi pendidikan yang terkait serta data yang diperoleh dari internet. Selain itu, beragam foto dan catatan lapangan yang diperoleh dari hasil penelitian tentang Keputusan Orang Tua Tentang Pendidikan Dasar Bagi Anak di Desa Pandeyan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* atau sampling bertujuan. Menurut Goetz Le Compte bahwa *Purposive sampling* yaitu teknik mendapatkan sample dengan

memilih individu-individu yang dianggap mengetahui informasi, mengetahui permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data (dalam Sutopo, 2002: 185). Sedangkan menurut Patton, *Purposive sampling* adalah pemilihan Informan yang dipandang paling kuat sehingga terdapat kemungkinan pilihan Informan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan dan kemandirian peneliti dalam memperoleh data (dalam Sutopo, 2002: 185).

Sumber data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah Informan, peristiwa dan aktifitas, dokumentasi dan studi pustaka. Sedangkan untuk memperoleh data dan informasi yang lengkap sesuai dengan tujuan penelitian, maka dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi berperan pasif dengan mendatangi lokasi yang menjadi objek penelitian yaitu di Desa Pandeyan, yang bertujuan untuk melihat dan mengamati situasi serta kondisi yang ada sehingga mendapatkan kebenaran dan melihat kenyataan yang terjadi.

Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur dan mendalam yang bersifat *open ended*. Wawancara dilakukan dengan *face to face*, bebas, suasana informal dan pertanyaan tidak terstruktur, tetapi tetap mengarah pada masalah penelitian (Sutopo, 2002 : 59). Wawancara yang dilakukan pada masyarakat di Kelurahan Pandeyan tepatnya yang menyekolahkan anak di berbagai sekolah di luar Desa Pandeyan . Selain itu, ada Informan lain sebagai pembanding yaitu pihak-pihak terkait seperti tokoh masyarakat setempat/ komite sekolah serta pihak yang mempunyai hubungan dengan instansi pendidikan misalnya para pendidik atau kepala sekolah..

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melihat, mencatat dan mempelajari data yang sudah ada di instansi-instansi terkait. Dokumen tertulis maupun arsip memiliki posisi penting dalam penelitian kualitatif terutama jika kajian penelitian mengarah pada latar belakang atau peristiwa masa lampau yang berkaitan dengan masa kini yang sedang diteliti. Menurut H.B Sutopo, dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktifitas tertentu (Sutopo, 2002:54). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman wawancara dan hasil foto serta arsip monografi Desa Pandeyan, yang relevan dan mendukung penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Dasar Bagi Anak

Pendidikan dasar bagi anak merupakan fondasi bagi pendidikan untuk tingkat yang lebih lanjut. Cara orang tua dalam membicarakan permasalahan pendidikan merupakan proses berpikir manusia untuk memberikan tanggapan, perlakuan, dan aktivitas atas sesuatu yang menyimpannya. Cara orang tua melihat ini sering disebut sebagai sebuah persepsi, yaitu aktivitas pancaindra atas dasar menanggapi segala sesuatu yang dihadapi manusia. Persepsi dapat tumbuh dan berkembang karena adanya interaksi dan belajar dengan orang lain, persepsi seseorang merupakan hasil pembentukan pengalaman. Menurut Dewey, pendidikan adalah suatu proses pembaruan makna pengalaman, baik dalam pergaulan biasa maupun pergaulan orang dewasa dengan orang muda yang sengaja dan dilembagakan untuk menghasilkan kesinambungan sosial. Dengan pendidikan, diharapkan individu menjadi lebih siap dalam menghadapi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial (Nugroho, 2008 : 19).

Dalam penelitian ini, informan menyatakan bahwa pendidikan dasar adalah fondasi utama bagi tumbuh kembang anak. Tidak hanya mendidik, pendidikan juga harus mampu membuat anak menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan kreatif. Tentunya ini harus diimbangi dengan konsep pendidikan yang baik. Orang tua melihat pendidikan lebih jauh ke depan sebagai sebuah bekal bagi anak dalam hidup bermasyarakat. Sehingga orang tua menganggap pendidikan dasar sangat penting bagi anak dalam menentukan hidupnya dikemudian hari. Dalam perkembangannya pendidikan harus disesuaikan dengan kemampuan anak. Pada umumnya pendidikan sekarang harus disesuaikan dengan kurikulum yang ada. Padahal terkadang kondisi ini tidak sesuai kalau kemampuan anak rendah harus disesuaikan dengan kurikulum yang tinggi dan ini justru akan berdampak buruk pada pencapaian tujuan pendidikan.

Kesesuaian antara perkembangan atau kemampuan anak dengan kurikulum, setidaknya menjadi tolok ukur pendidikan yang baik. Kurikulum harus dibuat berdasarkan tingkat kemampuan anak dan kurikulum itu sendiri diimplementasikan sesuai dengan tingkat kemampuan anak pula.

Persepsi orang tua pun dapat diarahkan ketika memilih sekolah untuk anak-anaknya. Dewasa ini, banyak sekali sekolah yang bagus, fasilitasnya pun bagus. Inilah yang menjadi pandangan ideal bagi orangtua sekarang ini. Maka itu, sekolah di desa yang kurang fasilitasnya menjadi kurang diminati oleh warganya sendiri.

Pertimbangan Menentukan Pendidikan Dasar bagi Anak

Orang tua dalam melakukan pengambilan keputusan didasarkan pada beberapa pertimbangan yaitu, pertimbangan nilai, pertimbangan materi, serta pertimbangan komunikasi (Joyomartono, 1992, 47-49). Pertimbangan-pertimbangan tersebut menjadi dasar bagi orang tua dalam menentukan pendidikan dasar bagi anak.

Pertama, berkaitan dengan pertimbangan nilai atau pertimbangan yang berasal dari orang tua adalah pertimbangan atas dasar mengenai apa yang baik untuk dimiliki sebagian besar anggota keluarga sehingga keputusan yang diambil lebih mengarah atau berorientasi pada nilai. Nilai dalam hal ini memiliki arti segala hal yang akan diterima anak di sekolah, yaitu pertimbangan fasilitas yang diperoleh, pelayanan yang diberikan sekolah, dan kegiatan yang akan dilakukan di luar proses pembelajaran di kelas.

Kedua, pertimbangan yang mengarah pada materi. Materi dapat diartikan dengan pertimbangan sosial ekonomi orang tua. Secara sosial ekonomi, orang tua yang memiliki tingkat menengah ke atas lebih memilih untuk menyekolahkan anak di sekolah yang berada di kota. Hal yang berbeda terjadi pada orang tua yang tingkat sosial ekonominya lebih rendah. Orang tua akan lebih memilih menyekolahkan anaknya di sekolah yang terdekat dengan tempat tinggalnya tanpa mempertimbangkan berbagai hal lain yang mendukung pendidikan anak.

Ketiga, pertimbangan yang dilakukan atas dasar pengambilan keputusan karena faktor-faktor komunikasi informasi tentang ide baru. Pertimbangan komunikasi ini didasarkan pada berbagai informasi yang didapatkan oleh anak mengenai sekolah yang tepat untuk dirinya. Anak memberikan berbagai argumentasi yang berhubungan dengan pendidikan yang dirasa sesuai dengan dirinya. Berdasarkan pada argumetasi tersebut, orang tua menjadikannya sebagai salah satu pertimbangan dalam pemilihan pendidikan untuk anaknya.

Keputusan Orang Tua dalam Menentukan Pendidikan Dasar bagi Anak

Tugas orang tua adalah menentukan pendidikan dasar bagi anak. Pendidikan awal yang baik bagi anak merupakan pondasi yang diperlukan untuk pengembangan dan peningkatan kemampuan potensi anak. Oleh karena itu, pendidikan dasar haruslah dipilih yang terbaik agar kuat tertanam dalam diri anak hingga anak dewasa.

Keputusan yang diambil orang tua tersebut haruslah memiliki dasar agar keputusan yang diambil tepat. Sebagaimana pendapat Hofstede mengenai pengambilan keputusan. Hofstede berpendapat bahwa keputusan adalah pilihan di antara berbagai alternatif, pilihan di antara jenis kegiatan yang diusulkan untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, berdasar pada data yang didapat orang tua dalam mengambil keputusan telah menggunakan berbagai pertimbangan.

Pertimbangan yang digunakan dalam hal ini, antara lain berkaitan dengan berbagai hal yang akan didapat oleh anak dari sekolah, termasuk di dalamnya ilmu pengetahuan, fasilitas, dan juga kasih sayang, dan apa yang akan dikeluarkan orang tua untuk pendidikan anak, meliputi biaya yang dikeluarkan apakah sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai orang tua.

Untuk memecahkan suatu masalah, aktivitas pengambilan keputusan menjadi alternatif solusi untuk menemukan titik terang atas masalah tersebut. Proses pengambilan keputusan memberikan peranan penting dalam pembaruan. Terlebih pada masalah yang berkaitan dengan pendidikan dasar anak, dibutuhkan sebuah keputusan yang terbaik dengan berbagai pertimbangan sebagai dasar, misalnya minat, bakat, dan potensi anak.

Bakat, minat, dan potensi anak yang dimiliki anak harus diwadahi oleh sekolah yang bagus. Dengan ini, para orang tua harus benar-benar paham akan minat dan potensi anak agar keinginan dan kebutuhan belajar anak terpenuhi secara maksimal.

Keterbatasan jumlah sekolah yang dirasa memiliki kualitas baik di lingkungan desa mengakibatkan orang tua lebih memilih menyekolahkan anak-anaknya di luar desa. Salah satu faktor yang melatari pengambilan keputusan adalah keinginan orang tua agar anaknya mendapat akses pendidikan yang baik. Orang tua berpandangan bahwa pendidikan dasar haruslah berlangsung baik dan memiliki kualitas unggul. Dalam pengambilan keputusan, terkadang orang tua mengambil sebuah keputusan yang berbeda. Sesuai dengan hasil temuan, pengambilan keputusan yang dilakukan orang tua, antara lain:

Analisis ini dilakukan berdasar teori-teori yang sejalan. Seperti teori yang dicetuskan oleh Weber yang merumuskan sosiologi sebagai suatu ilmu yang berusaha untuk menafsirkan dan memahami (*interpretative understanding*) tindakan sosial serta hubungan sosial. Dalam mempelajari tindakan sosial, Weber menganjurkan melalui penafsiran dan pemahaman atau menurut terminologi Weber disebut *verstehen*. *Verstehen* merupakan kunci bagi individu untuk menangkap arti tindakan sosial itu sendiri (Johnson. 1988: 216).

Apabila diamati secara menyeluruh, tindakan sosial dapat diimplementasikan dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah persepsi. Anggota masyarakat memiliki persepsi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat usia, sosial masyarakat, pendidikan, dan jenis kelamin. Termasuk di dalamnya mengenai persepsi orang tua.

Persepsi orang tua tentang pendidikan sangat mempengaruhi keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar bagi anaknya. Persepsi orang tua yang satu dengan orang tua yang lain berbeda dalam menilai pendidikan dasar bagi anak. Pandangan atau persepsi orang tua tentang pendidikan dasar di Desa Pandeyan sangat maju. Keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar bagi anak dipengaruhi oleh berbagai alasan dan tidak jarang berasal dari pengalaman-pengalaman orang tua.

Berdasar hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar di Desa Pandeyan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali, pendekatan yang relevan untuk pembahasan masalah tersebut adalah pendekatan dari Max Weber.

Tindakan sosial merupakan tindakan individu yang memiliki makna dan tujuan bagi dirinya maupun diarahkan pada tindakan orang lain. Dalam hal ini, keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar bagi anak merupakan tindakan yang diarahkan pada individu lain, yaitu anak. Tindakan orang tua teraktualisasikan dalam keputusan menyekolahkan anak disertai dengan pemikiran-pemikiran, pertimbangan baik-buruk maupun usaha dari orang tua. Tindakan orang tua ini ditujukan kepada anak dalam hal menentukan pendidikan dasar yang sesuai dengan tujuan dan harapan orang tua dan anak.

Weber membedakan rasionalitas tindakan sosial tersebut ke dalam empat tipe, dimana empat tipe tersebut antara lain. Rasionalitas Instrumental (*Zwekrationalitat*), Rasionalitas yang berorientasi nilai (*Werkationalitat*), Tindakan Afektif (*Affectual Action*), dan Tindakan Tradisional (*Traditional Action*) (Ritzer, 2003:40-41). Untuk memahami tindakan yang dilakukan orang tua di Desa Pandeyan, Kecamatan Ngemplak, Kabupaten Boyolali dalam menentukan pendidikan dasar bagi anak yang merupakan bentuk perhatian dari orang tua terwujud dalam beberapa tindakan.

1. Rasionalitas Instrumental (*Zwerkrationalitat*)

Rasional instrumental merupakan suatu tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini, aktor tidak hanya sekadar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya tetapi juga menentukan nilai dan tujuan itu sendiri. Dalam menentukan pendidikan dasar bagi anak, orang tua berorientasi ke masa depan anak, artinya orang tua tidak hanya sekadar memilih sekolah tetapi orang tua juga mempertimbangan nilai dan tujuan dari keputusan tersebut.

Orang tua akan melakukan tindakan yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan demi masa depan anaknya yang lebih baik. Dengan kata lain, orang tua bertindak dan mengambil keputusan dengan berdasar pada logika.

Keputusan yang diambil orangtua di Desa Pandeyan berdasar pada kenyataan bahwa pendidikan di kota lebih maju. Selain itu, juga berdasar pada berbagai pemenuhan hak-hak belajar ataupun fasilitas sehingga orang tua akan lebih memilih menyekolahkan anak di kota dengan harapan. Dengan mengambil keputusan tersebut, tujuan orang tua adalah memberikan pendidikan bagi masa depan anak akan dapat terwujud dengan baik. Menurut orang tua, pemenuhan pelayanan pendidikan di kota lebih menjanjikan apabila dibandingkan dengan pelayanan pendidikan di desa. Hal ini dapat dilihat dari pelayan pendidikan yang memang telah benar-benar diterapkan di kota. Mayoritas orang tua mengesampingkan berbagai hal, termasuk besarnya biaya pendidikan. Orang tua mengeluarkan banyak biaya demi memenuhi keinginan pelayanan pendidikan anak.

Tindakan orang tua dalam memilih sekolah lebih didasarkan pada aspek kualitas dan pelayanan guna mencapai tujuan pendidikan yang lebih maju dan terarah. Pemenuhan pelayan pendidikan yang tertuang dalam pemberian fasilitas pendidikan dari sekolah akan memberikan kenyamanan tersendiri bagi anak, sehingga orang tua berharap ketika segala fasilitas dalam proses pembelajaran terpenuhi, hasil dari proses pembelajaran akan berjalan sesuai yang diharapkan oleh orang tua. Dengan demikian, orang tua akan berlomba-lomba dalam menyeleksi sekolah untuk anak.

2. Rasionalitas yang berorientasi nilai (*Werkationalitat*)

Dalam tindakan rasional yang berorientasi nilai ini, aktor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan lain. Ini menunjuk kepada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar dibedakan. Namun,

tindakan ini rasional karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan. Keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar bagi anak sangat berbeda antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lain.

Perbedaan yang terjadi dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh orang tua di Desa Pandeyan dipengaruhi oleh dua orientasi nilai. Nilai yang pertama teraktualisasi dalam pemilihan orang tua dengan orientasi pendidikan secara akademis, artinya orang tua memilih menyekolahkan anak di kota dengan tujuan mendapatkan layanan pendidikan yang memuaskan dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan anak secara akademis. Pertimbangan ini dilihat orang tua karena ketatnya persaingan dan arus pendidikan pada masa-masa sekarang ini sehingga diharapkan anak mampu mengikuti arus pendidikan yang ada. Sedangkan, orientasi yang kedua adalah orientasi dalam bidang agama artinya orang tua menentukan sekolah dengan pertimbangan nilai agama. Orang tua memilih sekolah yang mengusung visi misi agama menjadi pertimbangan tersendiri. Harapan orang tua ketika menentukan sekolah dengan dasar agama dikarenakan ada keseimbangan antara pendidikan secara akademis dengan pendidikan agama sebagai pengontrolannya. Sehingga orang tua menganggap cara-cara yang ditempuh orang tua melalui penentuan pemilihan sekolah dianggap efektif untuk mencapai tujuan dan harapan yang diinginkan oleh orang tua.

3. Tindakan Afektif (*Afectival Action*)

Tindakan afektif merupakan tindakan sosial yang dibuat-buat oleh perasaan emosi dan kepura-puraan seseorang. Tindakan ini cenderung sukar dipahami atau kurang bahkan tidak rasional. Tindakan yang dilakukan cenderung mengarah pada orientasi kasih sayang dan kekhawatiran yang terkadang berlebihan.

Tindakan ini dapat dilihat dari keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar anak. Orang tua lebih mempertimbangkan aspek psikologis anak. Kondisi itu tercermin dari keputusan orang tua untuk memilih menyekolahkan anak dengan dasar kasih sayang yang akan diterima anak.

Orang tua dalam hal ini melihat bahwa anak perlu mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari sekolah selayaknya yang diberikan oleh keluarga. Perhatian orang tua dalam melihat kebutuhan kasih sayang yang diperlukan anak menjadi dasar tersendiri dalam mengambil keputusan untuk menentukan pendidikan dasar bagi anak.

Selain kondisi tersebut, Keputusan yang diambil orang tua terkadang juga menunjukkan sikap yang cenderung tanpa orientasi yang jelas.

Dengan kata lain, pengambilan keputusan jenis ini meliputi proses-proses pengambilan keputusan untuk menjawab masalah-masalah yang kurang dapat didefinisikan (Gibson, Ivancevich dan Donnelly, 1984:462-463). Dalam pengambilan keputusan menentukan pendidikan dasar, orang tua di Desa Pandeyan juga ada yang tidak melakukan secara terprogram. Artinya, orang tua mengambil keputusan hanya berdasar pada kepasrahan dalam bersekolah. Kondisi ini tercermin dari orang tua yang hanya menuruti keinginan anak untuk bersekolah disalah satu sekolah yang diinginkan oleh anak. Hal ini menunjukkan betapa orang tua tidak memiliki pemikiran yang lebih terarah namun hanya mengedepankan sisi ketertarikan anak. Tindakan ini tercermin dari tindakan sosial Weber yaitu Tindakan Tradisional (*Traditional Action*).

Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan dalam mengerjakan suatu dimasa lalu saja. Tindakan sosial yang dimunculkan individu merupakan cerminan dari perilaku sosial. Dimana perilaku sosial seorang individu dipengaruhi oleh segala hal yang ada di dalam masyarakat baik nilai, norma, kebiasaan yang pada akhirnya kesemuanya akan menjadi faktor yang mempengaruhi seorang individu dalam menentukan keputusan. Baik keputusan yang bersifat individual maupun keputusan yang bersifat kelompok.

Orang tua menyekolahkan anak sebagai sesuatu yang berjalan tanpa perencanaan. Bagi orang tua pendidikan anak tidak ditentukan dimana anak sekolah atau berapa biaya anak sekolah, tetapi orang tua melihat bahwa dimanapun anak sekolah kalau dasarnya anak pandai maka tidak akan berpengaruh. Kepercayaan orang tua dalam mitos ini membuat orang tua tidak mau merencanakan pendidikan yang lebih bagi anak. Orang tua hanya menerima apapun kekurangan dan kelebihan anak, tanpa mau berusaha untuk menutupi kekurangan tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pada kasus yang terjadi di Desa Pandeyan itu minat orang tua yang rendah dalam menyekolahkan anak-anak mereka di desa tersebut memiliki beberapa pertimbangan baik pertimbangan orang tua, pertimbangan anak, maupun pertimbangan sekolah. Pertimbangan sekolah adalah fasilitas yang ada di sekolah kota memudahkan siswa untuk memiliki wawasan yang luas tetapi diimbangi dengan bayaran yang mahal. Sedangkan pertimbangan orang tua adalah keputusan orang tua untuk menyekolahkan anak mereka ke Solo adalah orang tua meyakini bayaran sekolah yang mahal akan menghasilkan siswa yang

memiliki out bagus. Selain itu, orang tua meyakini bahwa sekolah yang ada di desa kurang mampu memupuk siswa memiliki wawasan yang luas. Pertimbangan anak diberikan saat anak memberikan alternatif pilihan sekolah, harapannya dengan melibatkan anak dalam memilih sekolah dapat mendorong peningkatan prestasi bagi anak nantinya.

2. Di Desa Pandeyan mulai banyak ditemukan orang tua yang lebih memilih sekolah-sekolah dikota dengan berbagai pertimbangan. Pengetahuan orang tua tentang pentingnya pendidikan sangat disadari oleh para orang tua di Desa Pandeyan. Ada beberapa pertimbangan yang dikemukakan orang tua terkait keputusan orang tua dalam menentukan pendidikan dasar bagi anak-anaknya. Berbagai hal dan pertimbangan sangat diperhatikan orang tua, tak terkecuali pendapat dari anakpun juga menjadi pertimbangan utama orang tua.
3. Selain pertimbangan dari anak, orang tua juga melihat pentingnya pendidikan anak untuk kelangsungan hidupnya nanti. Orang tua memilih sekolah yang berkualitas dengan tujuan yang jelas pula. Banyak orang tua memilih sekolah tertentu dengan pertimbangan tertentu pula, seperti orang tua dengan latar belakang mengutamakan agama, maka akan memilih sekolah dengan visi misi agama yang jelas pula semisal lulus harus hafal 2 juz. Kondisi lain tampak dari keluarga akademis yang memilat pendidikan secara lebih umum maka akan menyekolahkan anak disekolah dengan pertimbangan keseimbangan antara akademis dengan yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Bungin, Burhan. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Grafindo Persada.
- Freire, Paulo. 2001. *Pedagogia da asperanca*. (Diterjemahkan oleh Robert R. Barr. Pedagogi Pengharapan). Yogyakarta : Penerbit Kanisius
- Hadi, Soedomo. 2003. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta : UNS Press.
- Ihromi, T.O. 1999. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Johnson, Doyle P. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern Jilid I*. terjemahan Robert MZ Lawang. Jakarta : PT Gramedia.

- Joyomartono, Mulyono. 1992. *Faktor Sosial Budaya Dalam Pengambilan Keputusan Untuk Melanjutkan Sekolah Sesudah Tamat Enam Tahun di Masyarakat Jawa Tengah*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Moleong, Lexy.J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Riant. 2008. *Kebijakan Pendidikan yang Unggul Kasus Pembangunan Pendidikan di Kabupaten Jember 2000-2006*. Yogyakarta :PustakaPelajar.
- Ritzer, George. 2002. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, Benni. 2006. *Manifesto Pendidikan Nasional*. Yogyakarta :ArRuzz.
- Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian)*. Surakarta : UNS Press.
- Tilaar, H.A.R dan Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta ;PustakaPelajar.
- Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2006. Bandung: Citra Umbara.